

Pengaruh Hubungan Dimensi Orientasi Kewirausahaan Terhadap Kinerja Bisnis Keluarga Di Jakarta Barat

Wilson Winata dan Andi Wijaya

Program Studi Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanagara, Jakarta

Email: wilson.winata95@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh hubungan dimensi orientasi kewirausahaan terhadap kinerja bisnis keluarga di Jakarta Barat. Populasi dalam penelitian ini adalah pemilik bisnis keluarga yang berlokasi di Jakarta Barat. Metode pemilihan sampel menggunakan *non-probability sampling* dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh positif dan signifikan proaktif dan pengambilan risiko terhadap kinerja bisnis keluarga di Jakarta Barat tetapi terdapat juga pengaruh yang tidak signifikan antara inovasi terhadap kinerja bisnis keluarga di Jakarta Barat.

Kata Kunci: inovasi, proaktif, pengambilan risiko, kinerja.

Abstract: The purpose of this research is to analyze the influence of entrepreneur dimension orientation on family business performance of West Jakarta. The population in this study were owner of family business at West Jakarta. The method of selecting samples using non-probability sampling with purposive sampling techniques. The method of data collection in this study used a questionnaire. The conclusion in this study is that there is a positive and significant influence of proactive and take risk on family business performance at West Jakarta and there is no significant influence of innovation on family business performance at West Jakarta.

Keywords: innovation, proactive, take risk, family business performance.

LATAR BELAKANG

Dalam era globalisasi ini banyak aspek-aspek dalam kehidupan berubah dengan cepat. Mulai dari pembangunan yang sedang gencar-gencarnya sampai juga di bisnis yang semakin cepat dan modern. Bisnis di era globalisasi perkembangannya sangat pesat karena kebutuhan orang yang semakin kompleks dan pertumbuhan bisnis baru (*start up*) yang semakin banyak.

Perusahaan keluarga merupakan bagian dari kewirausahaan yang menarik untuk dibahas, karena banyak perusahaan di dunia maupun di Indonesia merupakan perusahaan keluarga. Menurut data International Finance Corporation (IFC) (2018), sekitar sembilan puluh lima persen korporasi di Indonesia adalah perusahaan keluarga. Jadi merujuk data itu, boleh dibilang perusahaan-perusahaan yang ada sekarang ini adalah perusahaan keluarga.

Perusahaan keluarga memberikan kontribusi yang cukup besar untuk perekonomian negara serta dapat menurunkan tingkat pengangguran.

Para wirausaha juga harus membuat usahanya tetap eksis dan dapat bersaing agar dapat menyerap tenaga kerja dan dapat mengembangkan bisnisnya lebih besar lagi. Kinerja usaha merupakan hal yang harus diperhatikan juga bagi para wirausaha, karena jika kinerja suatu bisnis menurun akan mempengaruhi penurunan sumber daya. Jika terjadi terus menerus akan membuat perusahaan menurun dan tidak dapat melanjutkan usahanya, sehingga dapat menciptakan pengangguran.

Aktivitas kewirausahaan merupakan aspek yang cukup penting, baik untuk pewirausaha maupun negara. Aktivitas kewirausahaan diakui sebagai salah satu promotor utama dinamika industri, pembangunan dan pertumbuhan ekonomi. Ini meningkatkan daya saing perusahaan mapan (Carlsson et al., 2013) dengan mengadopsi orientasi kewirausahaan yang membantu untuk mengeksplorasi peluang baru, bertumbuh dan meraih profitabilitas dalam kondisi globalisasi (Chow, 2006; Stenholm et al., 2016; Zain dan Kassim, 2012).

Menurut penelitian Ma'atooft dan Tajeddini (2010:254), menyatakan bahwa orientasi berwirausaha merupakan faktor penting dalam suatu usaha maupun inovasi. Inovasi akan meningkatkan kinerja dalam suatu usaha ataupun bisnis, selain itu juga inovasi yang mengikuti perkembangan zaman dapat menyesuaikan dengan perubahan sehingga tercipta keunggulan kompetitif bagi pewirausaha. Hal tersebut saling berkaitan satu sama lain, karena orientasi kewirausahaan yang baik dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan daya saing dengan kompetitor.

Menurut West & Far dalam Ancok (2012:34) Inovasi adalah pengenalan dan penerapan dengan sengaja gagasan, proses, produk, dan prosedur yang baru pada unit yang menerapkannya, yang dirancang untuk memberikan keuntungan bagi individu, kelompok, organisasi dan masyarakat luas.

Orientasi berwirausaha merupakan kunci kesuksesan dalam berwirausaha, meliputi inovasi, proaktif dan pengambilan risiko. Dalam berwirausaha sikap proaktif juga harus dilaksanakan dengan baik agar lebih efektif dan efisien serta wirausaha juga tidak lepas dari risiko dalam berusaha, oleh sebab itu faktor-faktor tersebut sangat penting dalam berwirausaha agar usaha yang dibuat agar mampu bertahan dan dapat berkembang lebih lagi.

KAJIAN TEORI

Menurut Suryanita (2006) menjelaskan bahwa Orientasi kewirausahaan merupakan sebagai *spearhead* (pelopor) untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi perusahaan berkelanjutan dan berdaya saing tinggi. Menurut Matsuno, Mentzer, dan Ozsomer (2002) Orientasi wirausaha adalah kecenderungan organisasi untuk menerima proses, praktek dan pengambilan keputusan entrepreneurial yang ditandai dengan preferensi terhadap *innovativeness*, *risk taking* (keberanian mengambil risiko) dan *proactiveness*. Dengan kata lain orientasi wirausaha merupakan pelopor untuk mewujudkan pertumbuhan ekonomi sehingga perusahaan dapat bersaing dengan baik dan dapat bertahan lama, disertai dengan *innovativeness*, *proactiveness*, dan *risk taking* yang benar sesuai dengan strategi kewirausahaan sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan maupun bisnis.

Menurut West & Far dalam Ancok (2012:34) Inovasi adalah pengenalan dan penerapan dengan sengaja gagasan, proses, produk, dan prosedur yang baru pada unit yang

menerapkannya, yang dirancang untuk memberikan keuntungan bagi individu, kelompok, organisasi dan masyarakat luas.

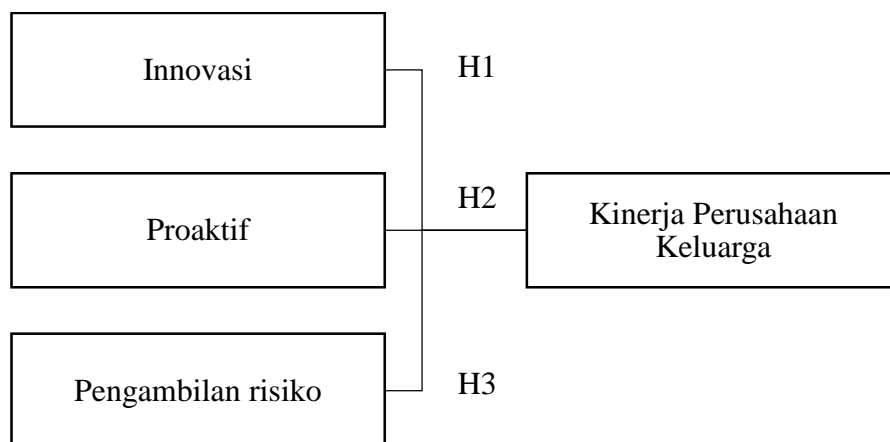
Menurut Joo dan Liem (2009) dalam jurnalnya *“The Effects of Organizational Learning Culture, Perceived Job Complexity and Proactive Personality on Organizational Commitment and Intrinsic Motivation”* mendefinisikan bahwa Individu yang mempunyai kepribadian proaktif cenderung memiliki karakteristik dalam tingkat tugas atau pekerjaannya dibandingkan individu yang pasif, individu yang proaktif dapat berinovasi dengan desain pekerjaan. Artinya, individu yang memiliki kepribadian proaktif lebih tinggi, dapat melihat atau merasakan kompleksitas pekerjaan yang lebih tinggi.

Basrowi (2011 : 119) mendefinisikan risiko sebagai sesuatu yang selalu dihubungkan dengan kemungkinan terjadinya sesuatu yang merugikan yang tidak terduga dan tidak diharapkan.

Perusahaan keluarga menurut para ahli memiliki definisi yang berbeda-beda. Menurut Thomas Zellweger (2017), terdapat dua hal utama yang perlu diketahui apakah sebuah bisnis merupakan bisnis keluarga atau bukan. Dapat dikatakan bisnis keluarga apabila kepemilikan atas bisnis tersebut dimiliki mayoritas keluarga serta untuk perusahaan/ bisnis dengan skala UMKM kepemilikan yang harus dimiliki oleh keluarga minimal lima puluh persen dari total bagian kepemilikan perusahaan, sedangkan untuk sebuah perusahaan/ bisnis yang besar ataupun yang sudah *go public* setidaknya anggota keluarga harus memiliki dua puluh persen bagian kepemilikan atas perusahaan tersebut dan juga untuk skala UMKM biasanya anggota keluarga akan menduduki jabatan di tim manajemen atas, yaitu direktur pemasaran atau keuangan. Hal ini berarti anggota keluarga memegang penuh kendali atas manajemen perusahaan tersebut, sedangkan untuk perusahaan besar atau yang sudah *go public*, keterlibatan anggota keluarga biasanya tidak dipersyaratkan.

Berdasarkan uraian tersebut maka terbentuk kerangka pemikiran dan hipotesis. Model kerangka pemikiran dan hipotesis diuraikan sebagai berikut:

Gambar 1. Kerangka Pemikiran



Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H1: Tidak dapat pengaruh dan tidak signifikan antara inovasi dan kinerja perusahaan keluarga.

H2: Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara proaktif dan kinerja perusahaan keluarga.

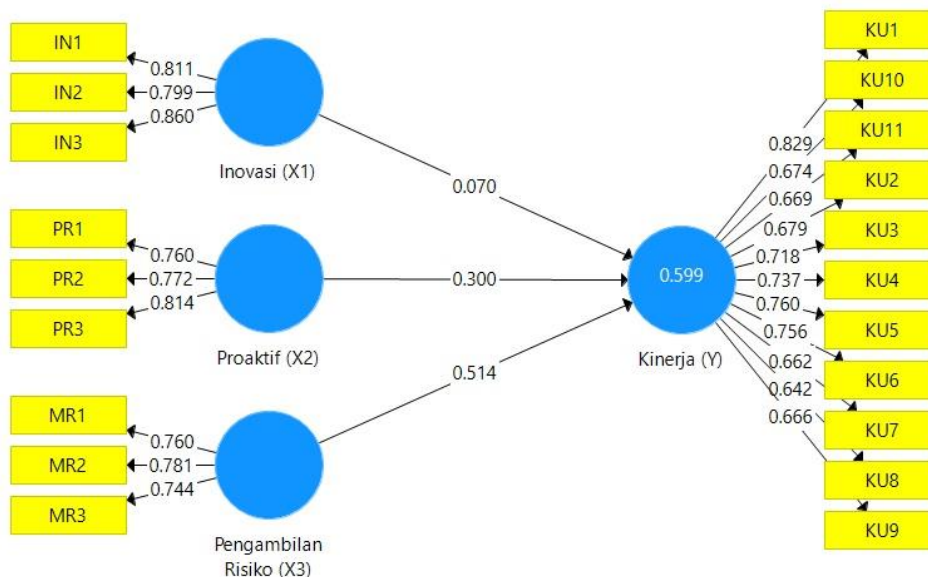
H3: Terdapat pengaruh positif dan signifikan antara pengambilan risiko dan kinerja perusahaan keluarga.

METODOLOGI

Populasi dalam penelitian ini adalah bisnis keluarga. Menurut Sugiyono (2010: 118). Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti. Jika kita hanya meneliti sebagian dari populasi, maka penelitian tersebut disebut penelitian sampel. Kriteria yang telah ditentukan untuk menjadi sampel didasarkan pada tujuan penelitian (Aritonang, 2007). Dalam penelitian ini, sampel yang akan diteliti sebanyak empat puluh responden yaitu bisnis keluarga yang berlokasi di Jakarta Barat. Penelitian ini menggunakan program *software* SmartPLS versi 3.2.8. untuk mengolah dan menganalisis data. Variabel Operasionalisasi dalam penelitian ini adalah dimensi orientasi yang meliputi inovasi, proaktif, dan pengambilan risiko sebagai variabel independen dan kinerja sebagai variabel dependen. Pengukuran yang digunakan adalah dengan skala *Likert* dengan skala lima poin dari sangat tidak setuju sampai dengan sangat setuju. Uji Validitas dan Uji Reliabilitas digunakan untuk mengetahui apakah setiap variabel layak untuk diteliti. Uji Validitas berupa uji validitas konvergen (*Factor Loading* dan AVE) dan uji validitas diskriminan dengan menggunakan *cross loading*. Analisis data yang digunakan adalah R^2 , GoF, dan *path coefficient* untuk menguji hipotesis dengan metode *bootstrapping*.

Hasil. Hasil deskripsi subyek penelitian dari empat puluh responden menunjukkan bahwa responden terbanyak berdasarkan jumlah anggota keluarga yang terlibat beranggotakan dua sampai tiga orang sebanyak dua puluh tujuh responden, banyaknya karyawan terbanyak yaitu satu sampai sepuluh orang dengan jumlah responden sembilan belas orang, usia bisnis keluarga terbanyak sepuluh sampai sembilan belas tahun dengan jumlah responden delapan belas orang, sektor bisnis keluarga terbesar yaitu kontruksi bangunan dengan jumlah responden enam belas orang dan legalitas bisnis keluarga terbanyak yaitu perseorangan dengan jumlah responden dua puluh dua orang.

Gambar 2. Outer Model



Hasil uji validitas konvergen dengan menggunakan *loading factor* menunjukkan semua indikator dari masing-masing variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah valid. Karena menurut Henseler et al., (2009:299), indikator dinyatakan baik apabila memiliki nilai *factor loading* di atas 0,7, AVE di atas 0,5.

Hasil uji validitas konvergen dengan menggunakan AVE yang didapatkan menunjukkan bahwa semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah valid, dengan nilai inovasi sebesar 0.679, proaktif sebesar 0.612, pengambilan risiko sebesar 0.580 dan kinerja sebesar 0.505.

Hasil uji validitas diskriminan dapat diketahui bahwa nilai *loading factor* dari masing-masing indikator setiap variabel lebih besar nilai *loadings* variabel lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa indikator-indikator tersebut telah memenuhi kriteria *discriminant validity* yang diukur dari nilai *cross loadings*.

Penelitian ini menggunakan uji reliabilitas *cronbach's alpha* dan *composite reliability*. Nilai *cronbach's alpha* diharapkan memiliki nilai >0,6 untuk semua konstruk. Maholtra (2010) menyatakan suatu data dinyatakan reliabel apabila hasil reabilitas tersebut menampilkan nilai *cronbach's alpha*>0,6. Uji reliabilitas juga dapat dilihat dari nilai *composite reliability* apabila nilai koefisien lebih dari 0,8 dikatakan memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi dan nilai diatas 0,6 dikatakan cukup reliabel (Chin, 1998 dalam Yamin, 2009). Nilai *cronbach's alpha* dalam variabel inovasi sebesar 0,786, variabel kinerja sebesar 0,901, variabel pengambilan risiko sebesar 0,645, dan variabel proaktif sebesar 0,689.

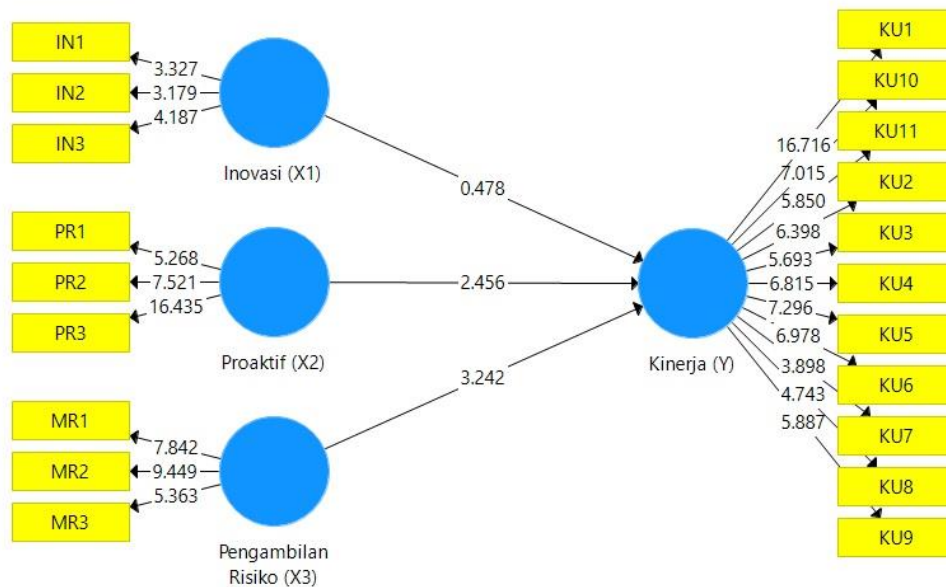
Hasil uji Reliabilitas dengan menggunakan *composite reliability* dalam variabel inovasi adalah sebesar 0.863, variabel kinerja sebesar 0.918, variabel pengambilan risiko sebesar 0.806 dan variabel proaktif sebesar 0.826.

Hasil analisis data dalam uji R^2 yang digunakan untuk mengukur tingkat variasi variabel independen terhadap variabel dependen, menunjukkan angka sebesar 0.599, berdasarkan hasil pengujian koefisien determinasi, dapat diketahui nilai R^2 adalah sebesar 0,599 yang berarti bahwa sebesar 59,9% dari variabel dependen yaitu kinerja dapat dijelaskan oleh variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian ini dan sisanya yaitu sebesar 40,1% (100% - 59,9%) dijelaskan oleh variabel-variabel di luar penelitian ini. Berdasarkan pendapat yang dikemukakan oleh Henseler *et al.* (2009), maka nilai R^2 dalam penelitian ini tergolong sedang.

Pengujian Q^2 dilakukan untuk mengetahui bagaimana konstruk dari variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian ini untuk mengukur model penelitian yang telah terbentuk sebelumnya. Berdasarkan hasil pengujian Q^2 yang disajikan, nilai dari Q^2 dalam penelitian ini adalah sebesar 0,251 ($Q^2 > 0$) yang berarti bahwa konstruk variabel yang terdapat dalam penelitian ini relevan untuk mengukur model penelitian yang telah terbentuk sebelumnya dengan baik.

Pengujian kecocokan model dalam penelitian ini dapat menggunakan *goodness of fit* (GOF), dimana nilai GOF dihitung secara manual dengan melibatkan nilai AVE dan nilai R^2 . Perhitungan nilai GoF yang diperoleh sebesar 0.501, berarti tingkat kelayakan atas model penelitian dikatakan besar berdasarkan teori yang diungkapkan oleh Tenenhaus (2005), nilai Gof akan dikatakan kecil apabila nilainya 0,1, dikatakan sedang apabila nilainya 0,25, dan besar jika nilainya 0,36.

Gambar 3. Hasil *Bootstrapping*



Tabel 1. Hasil Uji *Path Coefficient* Menggunakan *Bootstrapping*

Variabel	<i>Path Coefficients</i>	<i>t-statistics</i>	<i>p-values</i>
Inovasi - > Kinerja	0.070	0.478	0.633
Pengambilan Risiko - > Kinerja	0.514	3.242	0.001
Proaktif - > Kinerja	0.300	2.456	0.014

Sumber : *Output smart PLS 3,2019*

Berdasarkan hasil pada tabel 4.20, variabel inovasi terbukti tidak signifikan dan berpengaruh negatif terhadap kinerja bisnis keluarga di Jakarta Barat . Hal ini dibuktikan dengan *t-statistics* sebesar 0.456 dimana nilai tersebut kurang dari *t-table* <1,96 dan *p-value* sebesar 0.649 lebih besar dari *t-table* yang ditetapkan sebesar 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H1 ditolak.

Berdasarkan hasil pada tabel 4.20, variabel proaktif terbukti signifikan dan berpengaruh positif terhadap kinerja bisnis keluarga di Jakarta Barat. Hal ini dibuktikan dengan *t-statistics* sebesar 3.360 dimana nilai tersebut lebih dari *t-table* >1.96 dan *p-value* sebesar 0.001 lebih kecil dari *t-table* yang ditetapkan sebesar 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H2 diterima.

Berdasarkan hasil pada tabel 4.20, variabel pengambilan risiko terbukti signifikan dan berpengaruh positif terhadap kinerja bisnis keluarga di Jakarta Barat. Hal ini dibuktikan dengan *t-statistics* sebesar 2.599 dimana nilai tersebut lebih dari *t-table* >1.96 dan *p-value* sebesar 0.010 lebih kecil dari *t-table* yang ditetapkan sebesar 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa H3 diterima.

DISKUSI

Hasil H₁ inovasi ditolak dan tidak signifikan mempengaruhi kinerja, terlihat dari tabel 4.20 dimana *t-statistic* lebih kecil dari 1,96 yang berarti bahwa H1 ditolak. Pengaruh yang tidak signifikan ini menunjukkan bahwa semakin banyak berinovasi membuat kinerja menjadi menurun karena tidak terfokus pada hal-hal yang utama sehingga inovasi menjadi tidak signifikan hasilnya. Menurut penelitian yang dibuat Wassim J. Aloulou (2018) menyatakan bahwa inovasi dalam bisnis keluarga di Arab Saudi hasilnya tidak memuaskan karena *inovativeness* tidak menunjukkan hubungan yang signifikan langsung dengan kinerja yang membuat inovasi menjadi negatif.

Hasil H₂ proaktif berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja, terlihat dari tabel 4.20 dimana *t-statistic* lebih besar dari 1,96 yang berarti bahwa H₂ tidak ditolak. Penemuan ini mengkonfirmasi penelitian sebelumnya tentang proaktif sebagai landasan dimensi orientasi dalam mengendalikan kinerja (Kraus *et al.* , 2012). Selain itu juga mengungkapkan bahwa manajer puncak yang proaktif di perusahaan pandai dalam mencari peluang memperoleh kinerja. Sebagian besar dari hasil empiris mendukung penelitian sebelumnya yang menunjukkan dampak kinerja positif proaktif (Kraus *et al.* , 2012; Casillas dan Moreno, 2010; Hatak *et al.* , 2016; Powell dan Eddleston, 2017).

Hasil H₃ pengambilan risiko berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja, terlihat dari tabel 4.20 dimana nilai *t-statistic* lebih besar dari 1.96 yang berarti bahwa H₃ tidak ditolak. Menurut Rauch *et al* (2009) menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara pengambilan risiko dan kinerja dianggap sebagai pandangan dominan. Itu menyatakan bahwa manajer puncak bisnis keluarga di Jakarta Barat fokus pada pengambilan risiko untuk meningkatkan kinerja perusahaan keluarga. Dengan demikian bisnis keluarga di Jakarta Barat cenderung lebih terbuka dan berani mengambil risiko dalam pembuatan strategi serta mampu menangkap peluang pasar yang baru. Anggota keluarga cenderung mengadopsi praktik manajemen yang berani dan strategi berisiko tetapi dengan memperhitungkan aspek lainnya agar perusahaan tidak salah mengambil risiko.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang sudah dilakukan, maka penelitian ini dapat disimpulkan, tidak terdapat pengaruh signifikan inovasi terhadap kinerja, terdapat pengaruh positif dan signifikan proaktif terhadap kinerja, dan terdapat pengaruh positif dan signifikan pengambilan risiko terhadap kinerja.

Berkaitan dengan hasil penelitian ini, maka peneliti akan memberikan beberapa saran yang sekiranya dapat bermanfaat bagi peneliti lain, yaitu sebagai berikut :

Bagi peneliti lain, disarankan agar jangkauan pengambilan sampel dan cakupan wilayah diperluas lagi untuk penelitian selanjutnya, sehingga dapat memperkuat dan melengkapi penelitian sebelumnya serta hasil yang nantinya didapat akan lebih akurat lagi. Disarankan agar meningkatkan jumlah responden, sehingga hasil yang didapat semakin akurat serta dapat memperkuat hasil penelitian dari sebelumnya. Disarankan untuk menambahkan moderasi seperti keterlibatan keluarga dalam manajemen dan lain-lain.

Bagi Perusahaan bisnis keluarga, disarankan untuk memperhatikan aspek inovasi lebih lagi agar aspek inovasi dapat berjalan dengan baik dan dapat berpengaruh terhadap kinerja bisnis keluarga. Disarankan terus mengembangkan bisnisnya lebih lagi tidak hanya berdasarkan variabel yang sudah ditentukan saja seperti kinerja, proaktif dan pengambilan risiko tetapi dari aspek variabel lainnya juga seperti teknologi, promosi, motivasi, dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Aloulou, J. Wassim. (2018). Examining entrepreneurial orientation's dimensions – performance relationship in Saudi family businesses. *Journal of Family Business Management*, 126-144.

- Ancok, D. (2012). Psikologi Kepemimpinan dan Inovasi. Penerbit Erlangga.
- Andriani Suryanita. (2006). Analisis Pengaruh Orientasi Kewirausahaan dan Kompetensi Pengetahuan Terhadap Kapabilitas Untuk Meningkatkan Kinerja Pemasaran. Tesis. Universitas Diponegoro, Semarang.
- Aritonang, R. Lerbin, R. (2007). Teori dan Praktik Riset Pemasaran. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Basrowi. (2011). Kewirausahaan untuk perguruan tinggi. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Carlsson, B., Braunerhjelm, P., McKelvey, M., Olofsson, C., Persson, L & Ylinenpaa, H. (2013). *The evolving domain of entrepreneurship research : Small Business Economics*. Vol. 41 No. 4, pp. 913-930.
- Casillas, J.C. and Moreno, A.M. (2010). "The relationship between entrepreneurial orientation and growth: the moderating role of family involvement", *Entrepreneurship and Regional Development*, Vol. 22 Nos 3-4, pp. 265-291.
- Chow, I.H. (2006). *The relationship between entrepreneurial orientation and firm performance in China : S.A.M Advanced Management Journal*. Vol. 71 No. 3, pp. 11-20.
- Henseler, J., Ringle, C. M., & Sinkovics, R. R. (2009). The use of partial least squares path modeling in international marketing. *Advances in international marketing*, 20, 277-319.
- Joo, Baek.Kyoo. and Lim, Taejo. (2009). *The Effects of Organizational Learning Culture, Perceived Job Complexity, and Proactive Personality on Organizational Commitment and Intrinsic Motivation. Reserch article*. Vol 16, issue 1, 2009.
- Kraus, S., Rigtering, C., Hughes, M. and Hosman, V. (2012). "Entrepreneurial orientation and the business performance of SMEs: a quantitative study from the Netherlands", *Review of Managerial Science*, Vol. 6 No. 2, pp. 161-182
- Ma'atooft, A. R. & Tajeddini, K. (2010). *The Effect of Entrepreneurship Orientation on Learning Orientation and Innovation: A Study of Small-Sized Business Firms in Iran. International Journal of Trade, Economics and Finance*, 1 (3), 254-260.
- Malhotra, Naresh K. (2010). *Marketing Reseach : An Applied Orientation Sixth Edition* Peason Education.
- Matsuno Ken. John T Mentzer & Aysegul Ozsomer. (2002). *The effects of entrepreneurial proclivity and market orientation on business. Journal of Marketing*. ABI/INFORM Global pg. 18.
- Rauch A., Wiklund, J., Lumpkin, G.T., & Frese, M. (2009). Entrepreneurial orientation and business performance : An assessment of past research and suggestions for the future . *Entrepreneurship Theory and Practice*, (5), 761- 786.
- Stenholm, P., Pukkinen, T. & Heinonen, J. (2016) .*Firm growth in family businesses – the role of entrepreneurial orientation and the entrepreneurial activity : Journal of Small Business Management*. Vol. 54 No. 2, pp. 697-713.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tenenhaus, M. (2005). *PLS Regression and PLS Path Modeling for Multiple Table Analysis*. COMPSTAT 2004 Proceedings. Physica-Verlag, Springer, Wurzburg, Berlin.
- Thomas Zellweger. (2017). *Managing Family Business*. Edward Elgar. ISBN: 978 1 78347 069 3.

Yamin, Sofyan & Heri Kurniawan. (2009). *Struktural Equation Modeling: Belajar Lebih Mudah Teknik Analisa Data Kuesioner dengan Lisrel-PLS*. Jakarta: Salemba Infotek.